BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan kuntungan untuk memakmurkan pemegang saham atau memperkuat keuangan perusahaan secara maksimal. Maka dari itu pihak perusahaan harus mempunyai strategi yang lebih baik dari pesaingnya agar mampu bertahan sehingga tidak terjadi kebangkrutan.

Kasus ditahun 2016 telah terjadi pelemahan ekonomi dunia yang ikut mempengaruhi investasi disektor manufaktur Indonesia. Pelemahan ekonomi ini juga dirasakan oleh perusahaan raksasa asal jepang yakni Panasonic dan Toshiba. Kedua perusahaan tersebut menegasakan bakal hengkang dari Indonesia pada April 2016. Penutupan pabrik kedua perusahaan juga diakibatkan dari melemahnya daya beli masyarakat yang berimbas penjualan produk kedua perusahaan turun drastis (merdeka.com). Perusahaan nasional tanah air juga merasakan pelemahan ekonomi yang terjadi, seperti PT Matahari Departement Store yang menutup beberapa gerai usahanya diIndonesia (ekonomi.kompas.com), hal ini dapat memicu timbulnya *financial Distress* pada perusahaan.

Financial Distress menurut Platt & Platt (2002) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan menurut penelitian Brahmana (2007) *financial distress* terjadi karena perusahaan kurang tepat dalam menjaga dan dalam

mengelola kinerja keuangannya, hal ini berawal dari pendapatan perusahaan yang menurun karena disebabkan oleh penjualan perusahaan yang menurun sehingga perusahaan mengalami kerugian operasional. Kerugian yang terjadi mengakibatkan defisiensi modal karena turunnya nilai saldo laba untuk pembayaran dividen, sehingga total ekuitas akan mengalami defisiensi. Jika ini terus berlanjut maka kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimilikinya. Kondisi seperti ini mengindikasikan perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* yang pada akhirnya akan terjadi kebangkrutan apabila perusahaan tersebut tidak mampu mengatasi masalah tersebut.

Kebangkrutan sebuah perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, Kunci utama untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan tersebut adalah dengan melakukan analisis terhadap laporang keuangan perusahaan dengan rasio-rasio sehingga dapat mengetahui keadaan keungan pada masa lalu, saat ini, dan dimasa depan (Hadi & Andayani, 2014)

Dewan direksi dan dewan komisaris memiliki fungsi yang berbeda-beda. Menurut Mayangsari & Andayani (2015) dewan direksi mempunyai peran penting karena dewan direksi merupakan bagian penting dalam perusahaan untuk menentukan kebijakan strategi yang diambil perusahaan untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan dewan komisaris dalam sebuah perusahaan memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan dari penerapan kebijakan yang dibuat dewan direksi (Hadi & Andayani,

2014). Pengawasan yang dilakukan ini berfungsi untuk menekankan dan meminimalisir permasalahan keagenan yang terjadi antara pihak dewan direksi dengan pihak pemegang saham (Mayangsari & Andayani, 2015). Permasalahan kepentingan antara dewan direksi dan dewan komisaris akan lebih parah ketika terjadi dalam situasi *financial distress*, hal ini karena pengelolaan keputusan dewan direksi yang bertujuan untuk memperoleh manfaat pribadi jangka pendek dari pada mengatasi kesulitan keuangan, karena ketidakamanan pekerjaan mereka (Donker, Santen, & Zahir, 2009)

Menurut Hutagalung (2012) kepemilikan dan komposisi dewan adalah hal terpenting dalam tata kelola suatu perusahaan. Semakin besar jumlah dewan direksi maka akan meminimalisir kemungkinan *financial distress* (Emiraldi & Nur, 2007). Perusahaan yang sehat dan terhindar dari *financial distress* sendiri dapat dilihat dari banyaknya dewan direksi pada perusahaan tersebut. Selain faktor dewan direksi dan dewan komisaris, terdapat faktor internal yang mempengaruhi *financial distress*, faktor internal tersebut antara lain likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Hendra & Raharja (2009) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Meilinda (2012) mengatakan kreditor jangka pendek sangat peduli terhadap rasio lancar, hal ini karena merubah persedian dan piutang

dagang menjadi kas merupakan sumber kas yang didapat perusahaan untuk membayar kreditor jangka pendek. Hal ini berarti semakin tinggi rasio lancar maka semakin bagus perlindungannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya maka akan membuat perlindungan perusahaan dari *financial distress* menjadi tidak bagus dan berakibat perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Profitabilitas menjadi faktor internal selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress*. Menurut Ardiyanto (2011) profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan. Profitabilitas sendiri memperlihatkan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan, hal ini karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Penggunaan aset perusahaan seefisiensi mungkin dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan kecukupan keuangan untuk menjalankan perusahaannya. Dengan tersedianya kecukupan dana maka perusahaan dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* (Widarjo & Setyawan, 2009). Rasio profitabilitas di proksikan dalam *return in asset* (ROA) (Hanafi, 2004).

Leverage termasuk dalam faktor penting yang mempengaruhi *financial distress.* Menurut Cinantya & Merkusiwati (2015) *leverage* muncul dari penggunaan dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. *Leverage* juga menunjukkan seberapa besar hutang yang digunakan untuk

membiayai aset-aset perusahaan. Hal ini menunjukkan apabila sebuah perusahaan dengan kegiatan yang dibiayai hutang semakin besar maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan semakin besar, karena kewajiban perusahaan untuk membayar hutang terseut (Jiming & Weiwei, 2011)

Menurut Cinantya & Merkusiwati (2015) ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan bangkrut pada perusahaan tersebut juga semakin kecil. Hal ini karena dengan total aset yang besar perusahaan tersebut akan mampu melunasi kewajiban dimasa yang akan datang sehingga perusahaan dapat menghindari kemungkinan *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* menurut Mayangsari & Andayani (2015) dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Ananto, Mustika, & Handayani (2017) dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.*

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* menurut Hadi & Andayani (2014) dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut

Kusanti & Andayani (2016) dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* menurut Hidayat & Meiranto (2014) likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress.* Sedangkan menurut Putri & Merkusiwati (2014) likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menurut Gobenvy (2014) profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Ananto, Mustika, & Handayani (2017) profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menurut Utami (2015) leverage memiliki pengaruh postiif signifikan terhadap *financial distress.* Sedangkan menurut Cinantya & Merkusiwati (2015) leverage tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.*

Penelitian sebelumnya yang terakhir mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menurut Putri & Merkusiwati (2014) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress.* Sedangkan menurut Ananto, Mustika, & Handayani (2017) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran perusahaan terhadap *financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Penelitian ini merupakan replikasi ekstensi dari beberapa penelitian Gobenvy (2014), Hadi & Andayani (2014), Mayangsari & Andayani (2015).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

2. Menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
5. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
6. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Menyediakan informasi mengenai pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap penelitian para akademisi dan praktisi dibidang manajemen keuangan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan membantu dan menjadi masukan yang berguna bagi perusahaan terutama perusahaan sektor manufaktur.

E. Keterbatasan Masalah

1. Periode pengamatan hanya tiga tahun pengamatan dari 2012-2016.

2. Hanya meneliti variabel dewan direksi, dewan komisaris, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
3. Sampel penelitian pada perusahaan sektor manufaktur.